



Kembali kepada Landasan Apostolik: 2 Korintus 13:13 sebagai Dasar Teologis bagi Misi Persatuan Gereja di Indonesia

Wahyu Edi Katon ⁽¹⁾ Lanny Laras ⁽²⁾

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta ⁽¹⁾⁽²⁾
Email: wahyuedikaton@gmail.com

ABSTRACT

Denominational fragmentation, theological diversity, and limited cooperation among churches constitute significant challenges to the church's witness in Indonesia. In this context, church unity should not be pursued merely through organizational integration or doctrinal uniformity, but should be grounded in a theological foundation rooted in the apostolic witness. This study aims to analyze 2 Corinthians 13:13 as a theological basis for developing the mission of church unity in Indonesia. The study employs a qualitative method using an exegetical-theological and contextual approach. The analysis focuses on the structure and theological meaning of Paul's benediction, particularly the relationship between the grace of the Lord Jesus Christ, the love of God, and the fellowship of the Holy Spirit, and then relates these theological dimensions to the contemporary life of the church in Indonesia. The findings indicate that 2 Corinthians 13:13 provides a foundation for church unity rooted in the work of the Triune God. Church unity, therefore, should not be understood as denominational uniformity, but as a communion shaped by the grace of Christ, the love of God, and the fellowship of the Holy Spirit. This theological foundation has concrete missional implications through strengthening interdenominational fellowship, promoting cooperation in ministry and Christian witness, practicing love as an expression of ecclesial identity, and developing constructive relationships within a religiously pluralistic society. Thus, returning to the apostolic foundation of 2 Corinthians 13:13 can encourage churches in Indonesia to develop a model of unity grounded in Trinitarian faith, embodied in communal life, and directed toward the church's witness in society.

Keywords: 2 Corinthians 13:13; apostolic foundation; church unity; church mission; Trinitarian theology.

ABSTRAK

Fragmentasi denominasi, perbedaan tradisi teologis, dan lemahnya kerja sama lintas gereja merupakan tantangan bagi kesaksian gereja di Indonesia. Dalam konteks tersebut, persatuan gereja perlu dibangun bukan semata-mata melalui penyatuan organisasi atau penyeragaman doktrin, melainkan berdasarkan landasan teologis yang berakar pada kesaksian apostolik. Penelitian ini bertujuan menganalisis 2 Korintus 13:13 sebagai dasar teologis bagi pengembangan misi persatuan gereja di Indonesia. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegetis-teologis dan kontekstual. Analisis diarahkan pada struktur dan makna teologis formula berkat Paulus yang menampilkan keterkaitan antara kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus, kemudian dikontekstualisasikan bagi kehidupan gereja di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 2 Korintus 13:13 menghadirkan dasar persatuan yang bersumber pada karya Allah Tritunggal. Persatuan gereja karena itu tidak identik dengan keseragaman denominasi, tetapi merupakan persekutuan yang dibentuk oleh kasih karunia Kristus, kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus. Landasan tersebut memiliki implikasi misi yang konkret melalui penguatan persekutuan lintas denominasi, kerja sama dalam pelayanan dan kesaksian, praktik kasih sebagai wujud identitas gereja, serta pembangunan hubungan yang konstruktif dengan masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, kembali kepada landasan apostolik 2 Korintus 13:13 dapat mendorong gereja-gereja di Indonesia mengembangkan model persatuan yang berakar pada iman Trinitaris, diwujudkan dalam kehidupan bersama, dan diarahkan pada kesaksian gereja di tengah masyarakat.

Kata Kunci: 2 Korintus 13:13; landasan apostolik; persatuan gereja; misi gereja; teologi Trinitaris.

Article history

Received: 07
Juli 2026

Revised: 28
September 2026

Accepted: 01
Oktober 2026

Published: 06
Oktober 2026

Citation (APA Style): Edi Katon, W., & Laras, L. (2026). Returning to the Apostolic Foundation: 2 Corinthians 13:13 as a Theological Basis for the Mission of Church Unity in Indonesia. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 11(2), 253–265. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v11i2.630>

PENDAHULUAN

Persatuan gereja merupakan salah satu persoalan penting dalam kehidupan Kekristenan di Indonesia. Keberadaan berbagai denominasi dan tradisi gerejawi menunjukkan kekayaan sejarah serta keragaman ekspresi iman Kristen, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan bagi kehidupan bersama. Persoalan persatuan tidak hanya berkaitan dengan perbedaan doktrin, melainkan juga menyangkut hubungan antargereja, pengakuan timbal balik, pola kerja sama, dan kemampuan gereja menghadirkan kesaksian bersama di tengah masyarakat. Dalam kajiannya tentang kesatuan gereja di Indonesia, Batlajery menunjukkan bahwa pergumulan gereja-gereja Indonesia tidak terutama diarahkan kepada penyatuan organisasi, melainkan kepada kesatuan dalam Kristus yang diwujudkan melalui pemahaman iman bersama, saling menerima, dan kerja sama dalam menjalankan panggilan gereja (Batlajery, 2016). Dengan demikian, persoalan persatuan gereja perlu ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas daripada sekadar penyatuan struktur kelembagaan.

Pergumulan tersebut juga terlihat dalam perkembangan gerakan ekumenis di Indonesia. Kajian mengenai gerakan ekumenis menunjukkan bahwa perbedaan doktrinal dan tradisi denominasi dapat menjadi hambatan bagi hubungan antargereja, tetapi pada saat yang sama membuka ruang bagi dialog, pelayanan bersama, dan pencarian bentuk kesatuan yang tidak menghapus identitas masing-masing gereja. Wahyuni et al. (2022), misalnya, memperlihatkan bahwa gerakan ekumenis gereja dapat memberi kontribusi terhadap persatuan Indonesia melalui kerja sama dan penghayatan kesatuan dalam keberagaman. Demikian pula, penelitian tentang perkembangan oikumene di Indonesia menegaskan bahwa dialog antardenominasi, solidaritas sosial, dan kerja sama pelayanan merupakan bagian penting dari aktualisasi gerakan ekumenis dalam konteks gereja masa kini (Loi, 2024).

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa persatuan gereja tidak cukup dipahami sebagai kesamaan struktur organisasi. Kesatuan yang lebih substantif perlu dibangun melalui relasi dan praksis bersama. Perspektif ini memperoleh penguatan dalam kajian Siahaan et al. (2022) mengenai kesatuan perikoretik. Dengan menggunakan konsep perikoresis Trinitaris, mereka menunjukkan bahwa kesatuan gereja dapat dipahami sebagai relasi yang mengakui kesatuan sekaligus perbedaan. Karena itu, kesatuan tidak identik dengan uniformitas, tetapi merupakan kehidupan bersama yang dibangun atas dasar relasi yang saling menerima dan menghormati. Perspektif semacam ini penting bagi gereja-gereja di Indonesia karena keberagaman denominasi merupakan kenyataan yang tidak dapat dihilangkan, tetapi harus diolah menjadi ruang untuk membangun kesaksian dan pelayanan bersama.

Persoalan persatuan gereja juga memiliki dimensi misiologis. Gereja tidak dipanggil hanya untuk memelihara kehidupan internalnya, tetapi untuk berpartisipasi dalam misi Allah di dunia. Dietrich (2018) menegaskan adanya hubungan erat antara *missio Dei*, persatuan, dan keberagaman. Menurutnya, panggilan gereja kepada misi sekaligus merupakan panggilan menuju persatuan yang mampu mengubah kehidupan

gereja dan masyarakat. Lin (2022) juga memperlihatkan bahwa persatuan merupakan bagian penting dari keberadaan gereja sebagai komunitas yang diutus. Dengan demikian, perpecahan dan keterputusan relasi antargereja bukan hanya persoalan internal eklesial, tetapi dapat memengaruhi kualitas kesaksian gereja dalam menjalankan misi Allah.

Hubungan antara Roh Kudus dan persatuan gereja semakin memperkuat dasar misiologis tersebut. Weedman (2009) menunjukkan bahwa pneumatologi memiliki peranan penting dalam membangun pemahaman tentang kesatuan gereja yang nyata. Roh Kudus tidak sekadar menjadi unsur tambahan dalam pembicaraan mengenai gereja, tetapi berhubungan langsung dengan karya Kristus dalam menghasilkan gereja yang bersatu. Perspektif ini membantu memperluas pemahaman mengenai persatuan gereja dari persoalan kelembagaan menuju persoalan relasional dan spiritual.

Dalam kerangka tersebut, 2 Korintus 13:13 memiliki kedudukan yang penting. Paulus menutup suratnya dengan formula berkat: “Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian.” Formula tersebut menghubungkan tiga realitas teologis, yaitu kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus, lalu mengarahkannya kepada kehidupan komunitas orang percaya. Teks ini karena itu tidak hanya penting dalam tradisi liturgis gereja, tetapi juga memiliki potensi untuk dibaca sebagai dasar teologis mengenai bagaimana komunitas Kristen hidup dalam relasi dengan Allah dan satu sama lain.

Kajian Green (2023) menjadi sangat penting dalam konteks ini karena secara khusus meneliti penggunaan istilah Yunani *koinōnia* dalam 2 Korintus 13:13. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna *koinōnia* tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan arti leksikal yang sederhana. Maknanya harus dibaca dalam hubungan dengan struktur gramatikal, konteks historis, dan penggunaan istilah tersebut dalam tulisan Paulus. Green menunjukkan bahwa dalam perkembangan penggunaan Paulus, *koinōnia* dapat membawa pengertian persekutuan dan hubungan bersama, sehingga 2 Korintus 13:13 dapat dibaca secara lebih serius sebagai teks yang berkaitan dengan kehidupan komunitas iman.

Temuan tersebut membuka kemungkinan bagi pembacaan baru terhadap persatuan gereja. Jika *koinōnia* dalam 2 Korintus 13:13 menunjuk pada kehidupan bersama yang berkaitan dengan Roh Kudus, maka persatuan gereja tidak cukup dipahami sebagai kesepakatan organisasi atau pengakuan doktrinal. Persatuan perlu dilihat sebagai bentuk kehidupan bersama yang berakar pada tindakan Allah. Kasih karunia Kristus, kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus bukan tiga gagasan yang berdiri sendiri, tetapi tiga ungkapan teologis yang ditempatkan bersama dalam sebuah berkat kepada komunitas. Karena itu, struktur teks tersebut dapat menjadi dasar untuk memahami persatuan gereja secara relasional, Trinitaris, dan praksis.

Kajian kontemporer di Indonesia semakin memperlihatkan relevansi pendekatan Trinitaris terhadap persoalan persatuan. Kartika (2025), dalam kajiannya mengenai PBIK 2024, menunjukkan bahwa refleksi iman bersama dalam konteks gereja Indonesia semakin diarahkan kepada paradigma Allah Tritunggal sebagai Allah persekutuan sekaligus Allah yang mengutus. Kajian tersebut juga menghubungkan paradigma Trinitaris dengan model kesaksian yang bersifat *ecumenism in action*, sehingga kesatuan iman tidak berhenti pada formulasi dogmatis, tetapi diterjemahkan ke dalam praksis kesaksian gereja di tengah masyarakat.

Hal yang serupa terlihat dalam penelitian Patty (2025) yang menggunakan konsep perikoresis Allah Tritunggal sebagai paradigma relasional bagi gereja dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teologi Trinitaris dapat diarahkan kepada praktik kesetaraan,

keterbukaan, dan kerja sama. Temuan tersebut penting karena memperlihatkan bahwa doktrin Trinitas memiliki konsekuensi sosial dan eklesial. Relasi dalam kehidupan Allah Tritunggal dapat menjadi sumber refleksi bagi gereja dalam membangun hubungan yang konstruktif, baik dengan sesama gereja maupun dengan masyarakat yang berbeda agama.

Dimensi misi persatuan juga tampak dalam kajian mengenai oikumene dan pelayanan bersama. Padang dan Situmorang (2024) menunjukkan bahwa gerakan oikumene memiliki keterkaitan dengan panggilan gereja untuk menghadirkan perdamaian dan keadilan sosial. Dengan demikian, persatuan gereja memiliki orientasi keluar: gereja dipanggil untuk mengubah relasi persaudaraan internal menjadi kerja sama nyata bagi kehidupan masyarakat. Perspektif ini memperlihatkan bahwa persatuan bukan tujuan yang berhenti pada gereja, melainkan dapat menjadi sarana bagi kesaksian gereja dalam ruang sosial yang lebih luas.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat dilihat beberapa kecenderungan dalam studi sebelumnya. Pertama, penelitian mengenai persatuan gereja di Indonesia banyak berfokus pada persoalan ekumenis, sejarah gerakan oikumene, relasi antardenominasi, dan bentuk kerja sama gereja (Batlajery, 2016; Wahyuni et al., 2022; Loi, 2024). Kedua, sejumlah penelitian mengembangkan hubungan antara persatuan gereja dan teologi Trinitaris melalui konsep perikoresis atau relasi dalam Allah Tritunggal (Siahaan et al., 2022; Patty, 2025). Ketiga, penelitian misiologis menempatkan persatuan sebagai bagian dari *missio Dei* dan kesaksian gereja dalam kehidupan dunia (Dietrich, 2018; Lin, 2022). Keempat, studi khusus Green (2023) memberikan perhatian langsung kepada 2 Korintus 13:13, terutama dalam persoalan semantik dan teologis *koinōnia*.

Meskipun demikian, dalam literatur yang ditelaah masih terdapat ruang penelitian yang penting. Studi mengenai 2 Korintus 13:13 cenderung berfokus pada persoalan *koinōnia* dan interpretasi teks, sementara penelitian mengenai persatuan gereja di Indonesia lebih sering menggunakan Yohanes 17:21, pendekatan ekumenis, sejarah gerakan gereja, atau model Trinitaris secara umum. Belum banyak penelitian yang secara khusus mempertemukan pembacaan teologis 2 Korintus 13:13, konsep persatuan gereja, dan implementasi misi persatuan dalam konteks gereja Indonesia dalam satu kerangka penelitian. Celah inilah yang menjadi ruang penelitian artikel ini. Pernyataan tersebut merupakan posisi penelitian berdasarkan literatur jurnal yang ditelaah, bukan klaim bahwa tidak pernah ada penelitian lain di luar korpus tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membaca 2 Korintus 13:13 bukan hanya sebagai formula berkat apostolik, tetapi sebagai kerangka teologis bagi misi persatuan gereja. Penelitian ini menghubungkan tiga unsur utama dalam tekskasih karunia Kristus, kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus dengan tiga dimensi kehidupan gereja, yaitu persekutuan, pelayanan, dan kesaksian. Dengan cara tersebut, persatuan gereja tidak ditempatkan sebagai tujuan kelembagaan semata, tetapi sebagai konsekuensi dari kehidupan yang berakar pada Allah Tritunggal dan diwujudkan dalam misi bersama. Kerangka ini diharapkan mempertemukan studi biblis, teologi Trinitaris, eklesiologi, dan misiologi secara lebih integratif.

Dalam konteks Indonesia, pendekatan tersebut menjadi penting karena persatuan gereja berlangsung di tengah keberagaman denominasi sekaligus pluralitas agama dan budaya. Persatuan internal gereja dapat menjadi dasar bagi kemampuan gereja untuk bekerja bersama dalam pelayanan sosial, pendidikan, kemanusiaan, pemberitaan Injil, dan pembangunan perdamaian. Sebaliknya, gereja yang terus terfragmentasi berpotensi mengalami kesulitan dalam menghadirkan kesaksian bersama. Karena itu, misi persatuan bukan

sekadar agenda internal gereja, tetapi merupakan bagian dari tanggung jawab gereja terhadap masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana makna teologis 2 Korintus 13:13 sebagai landasan apostolik bagi persatuan gereja; bagaimana hubungan kasih karunia Kristus, kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus dengan kehidupan persatuan gereja; dan bagaimana prinsip tersebut dapat diimplementasikan sebagai misi persatuan gereja dalam konteks Indonesia yang plural.

Atas dasar rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis 2 Korintus 13:13 sebagai landasan apostolik bagi misi persatuan gereja di Indonesia, dengan perhatian khusus pada makna kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus; merumuskan implikasi teologisnya bagi kehidupan persatuan gereja; serta menjelaskan bentuk implementasinya dalam persekutuan, pelayanan, kerja sama lintas denominasi, dan kesaksian gereja di tengah masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan 2 Korintus 13:13 sebagai titik temu antara refleksi biblis, teologi Trinitaris, eklesiologi, dan misiologi. Kembali kepada landasan apostolik bukan berarti mengembalikan gereja kepada bentuk institusional masa lalu, melainkan menggali kembali dasar teologis yang dapat menolong gereja-gereja yang berbeda untuk hidup dalam persekutuan dan menjalankan panggilan misi secara bersama. Persatuan yang dibangun atas kasih karunia Kristus, kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus diharapkan tidak hanya menghasilkan kedekatan internal antargereja, tetapi juga memperkuat kualitas kesaksian gereja di tengah masyarakat Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) dan pendekatan hermeneutis-teologis serta kontekstual. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna teologis 2 Korintus 13:13 dan relevansinya bagi misi persatuan gereja di Indonesia. Studi kepustakaan memungkinkan penelitian menelaah teks Alkitab dan berbagai sumber akademik secara sistematis untuk membangun argumentasi teologis yang dapat dipertanggungjawabkan (Fadli, 2021; Harjanto, 2024).

Sumber primer penelitian adalah teks 2 Korintus 13:13, dengan memperhatikan konteks 2 Korintus 13:11–13 dan keseluruhan surat. Sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan hermeneutika biblis, teologi Trinitaris, eklesiologi, dan misi gereja. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi, kredibilitas akademik, dan keterlacakan bibliografis. Analisis teks dilakukan dengan memperhatikan konteks literer, makna teologis, serta hubungan antara kasih karunia Kristus, kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus (Briggs, 2009; East, 2017).

Hasil analisis biblis selanjutnya didialogkan dengan konteks gereja di Indonesia, khususnya persoalan persatuan, kerja sama lintas denominasi, dan kesaksian gereja dalam masyarakat plural. Proses ini dilakukan secara kontekstual dengan mempertemukan pesan teologis teks dengan realitas gereja tanpa mengabaikan konteks asli teks Alkitab (Timo & Putrawan, 2021).

Tahap akhir penelitian adalah sintesis teologis-misiologis untuk merumuskan implikasi 2 Korintus 13:13 bagi misi persatuan gereja. Sintesis difokuskan pada tiga aspek, yaitu persekutuan lintas denominasi, kerja sama dalam pelayanan dan kesaksian, serta penguatan misi gereja di tengah masyarakat Indonesia. Keabsahan argumentasi dijaga melalui perbandingan antara teks primer dan berbagai sumber akademik yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korintus 13:13 sebagai Landasan Apostolik bagi Persatuan Gereja

2 Korintus 13:13 merupakan salah satu teks penting dalam tulisan Paulus yang memperlihatkan hubungan antara kehidupan Allah dan kehidupan komunitas orang percaya. Paulus menutup suratnya dengan ungkapan: “Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian.” (Green 2023) Formula tersebut bukan sekadar ungkapan penutup atau liturgis, tetapi memiliki hubungan erat dengan persoalan kehidupan komunitas yang dibahas Paulus sepanjang surat. Berkat tersebut muncul setelah Paulus memberikan nasihat agar jemaat memperbaiki diri, sehati sepikir, dan hidup dalam damai. (Joel B. Green n.d.)

Konteks surat memperlihatkan bahwa jemaat Korintus mengalami berbagai persoalan internal, termasuk konflik, perbedaan pandangan, persoalan kepemimpinan, dan hubungan yang tegang antara Paulus dengan sebagian anggota jemaat. Karena itu, penutup surat yang menekankan kasih karunia, kasih, dan persekutuan dapat dipahami dalam kerangka pemulihan kehidupan komunitas. Paulus tidak mengakhiri surat dengan menekankan kepentingan pribadi atau kelompok, melainkan mengarahkan jemaat kepada kehidupan bersama yang berakar pada karya Allah.

Ungkapan “kasih karunia Tuhan Yesus Kristus” menunjukkan bahwa kehidupan gereja dibangun berdasarkan anugerah Kristus. Gereja tidak berdiri karena kesempurnaan manusia, tetapi karena kasih karunia yang diterima melalui Kristus. Selanjutnya, “kasih Allah” menunjukkan sumber utama relasi kasih dalam kehidupan umat percaya. Sementara itu, “persekutuan Roh Kudus” menunjukkan bahwa kehidupan bersama gereja bukan hanya hubungan sosial, melainkan persekutuan yang memiliki dasar pneumatologis.

Dengan demikian, 2 Korintus 13:13 dapat dipahami sebagai landasan apostolik bagi persatuan gereja karena ketiga unsur tersebut membentuk suatu pola kehidupan bersama: kasih karunia diterima, kasih dibagikan, dan persekutuan diwujudkan. Persatuan gereja tidak pertama-tama dimulai dari organisasi, tetapi dari kehidupan yang berakar pada relasi dengan Allah.

Kasih Karunia, Kasih, dan Persekutuan sebagai Pola Persatuan Gereja

Ketiga unsur dalam 2 Korintus 13:13 memberikan dasar bagi suatu model persatuan gereja yang bersifat relasional. Kasih karunia Kristus mengingatkan gereja bahwa setiap komunitas percaya hidup berdasarkan pemberian Allah. Karena itu, tidak ada denominasi yang dapat mengklaim dirinya sebagai satu-satunya bentuk gereja yang sempurna. Kesadaran terhadap kasih karunia seharusnya menghasilkan sikap kerendahan hati dan keterbukaan terhadap gereja lain.

Kasih Allah menjadi dimensi kedua. Persatuan gereja tidak dapat dipertahankan hanya melalui kesepakatan doktrinal. Persatuan membutuhkan kasih yang diwujudkan dalam penerimaan, penghormatan, pengampunan, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks gereja yang terdiri atas berbagai denominasi, kasih memungkinkan perbedaan tidak berubah menjadi permusuhan atau kompetisi yang destruktif.

Dimensi ketiga adalah persekutuan Roh Kudus. Istilah *koinōnia* memiliki cakupan makna yang berkaitan dengan persekutuan, partisipasi, dan keterlibatan bersama. Dalam konteks gereja, persekutuan tidak berarti bahwa semua gereja harus memiliki bentuk organisasi yang sama. Persekutuan justru memungkinkan komunitas yang berbeda untuk berpartisipasi dalam kehidupan dan panggilan yang sama.

Dari perspektif tersebut, persatuan gereja dapat dirumuskan sebagai kesatuan dalam keberagaman, bukan keseragaman dalam segala hal. Gereja-gereja dapat mempertahankan tradisi, struktur, dan karakteristik denominasi masing-masing, tetapi tetap memiliki ruang bersama untuk membangun persekutuan dan menjalankan misi.(Darrell L. Guder 2000)

Persatuan Gereja dan Realitas Denominasi di Indonesia

Konteks Indonesia menunjukkan bahwa persatuan gereja merupakan kebutuhan yang konkret. Keberadaan berbagai sinode, denominasi, dan tradisi gerejawi merupakan bagian dari sejarah Kekristenan Indonesia. Data PGI menunjukkan bahwa sampai tahun 2026 terdapat 105 gereja/sinode anggota PGI. Jumlah tersebut menunjukkan luasnya jaringan gereja yang memiliki kesempatan untuk membangun kerja sama dalam pelayanan dan kesaksian.(Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) 2026b)

Namun, keberagaman denominasi juga dapat menghasilkan fragmentasi apabila identitas kelompok menjadi lebih dominan daripada identitas bersama sebagai tubuh Kristus. Dalam keadaan demikian, perbedaan liturgi, sistem pemerintahan gereja, tradisi teologis, dan orientasi pelayanan dapat menjadi batas yang mengurangi komunikasi dan kerja sama.

Karena itu, prinsip 2 Korintus 13:13 menawarkan pendekatan yang berbeda. Persatuan tidak perlu dimulai dengan pertanyaan tentang denominasi mana yang harus menjadi pusat, tetapi dengan pertanyaan mengenai bagaimana gereja-gereja dapat bersama-sama menghadirkan kasih karunia Kristus, kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus dalam kehidupan masyarakat.

Persatuan yang demikian dapat diwujudkan melalui forum bersama, kerja sama pelayanan sosial, pendidikan teologi, pelayanan kemanusiaan, pengembangan sumber daya gereja, serta kegiatan misi bersama. Dengan demikian, persatuan menjadi praksis, bukan hanya wacana teologis.(Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) 2026b)

Dari Kesatuan Doktrinal Menuju Kesatuan dalam Praksis

Kesatuan doktrinal tetap memiliki arti penting bagi gereja. Gereja membutuhkan dasar iman bersama agar identitas Kristen tidak kehilangan arah. Namun, kesatuan tidak harus dipahami sebagai keseragaman mutlak dalam seluruh formulasi teologis. Dalam konteks denominasi yang beragam, kesatuan dapat dibangun berdasarkan pokok-pokok iman yang fundamental sambil memberikan ruang bagi perbedaan tradisi dan ekspresi teologis.(Dr. Hery Frans Pasaribu 2026)

Dalam kerangka ini, 2 Korintus 13:13 memberikan paradigma bahwa kesatuan iman harus menghasilkan praksis persekutuan. Pengakuan terhadap Allah Tritunggal seharusnya tidak berhenti pada perumusan dogmatis, tetapi diwujudkan dalam relasi antargereja. Gereja yang mengakui kasih Allah dipanggil untuk mempraktikkan kasih tersebut. Gereja yang mengakui persekutuan Roh Kudus dipanggil untuk membangun persekutuan nyata dengan gereja lain.(Romo Nuncius Dr. Johannes Widiprasetyo 2025) Karena itu, implementasi misi persatuan gereja dapat dikembangkan melalui tiga bentuk utama: Persekutuan lintas denominasi, melalui dialog, ibadah bersama, dan forum teologis. Kerja sama dalam pelayanan, melalui program sosial, pendidikan, kemanusiaan, dan pelayanan masyarakat. Kesaksian dan misi bersama, dengan menghadirkan Injil melalui kehidupan gereja yang menunjukkan kasih, perdamaian, dan kepedulian sosial.(Dr. Hery Frans Pasaribu 2026)

Ketiga bentuk tersebut menjadikan persatuan sebagai praksis yang dapat diamati dan dirasakan, bukan hanya sebagai konsep abstrak.

Persatuan Gereja sebagai Bagian dari Missio Dei

Persatuan gereja memiliki hubungan erat dengan konsep Missio Dei. Gereja bukan pemilik misi, melainkan dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya Allah di dunia. Karena itu, fragmentasi internal gereja dapat menjadi tantangan bagi pelaksanaan misi apabila gereja lebih berorientasi pada kepentingan denominasi daripada panggilan bersama. (Vanny Nancy Suoth, Hein Arina 2025)

Dalam perspektif 2 Korintus 13:13, misi gereja berakar pada kehidupan Allah Tritunggal. Kasih karunia Kristus, kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus bukan hanya dasar kehidupan internal gereja, tetapi juga sumber bagi keterlibatan gereja dalam dunia. Persatuan dengan demikian bukan tujuan yang terpisah dari misi, melainkan salah satu bentuk kesiapan gereja untuk menjalankan misi. (Harianto GP - Personal Name 2017)

Gereja yang mampu bekerja sama lintas denominasi dapat memberikan kesaksian bahwa Injil tidak hanya diberitakan melalui kata-kata, tetapi juga melalui kehidupan bersama. Dalam konteks ini, persatuan menjadi bagian dari Missio Dei karena gereja menghadirkan karakter kasih dan persekutuan Allah dalam kehidupan masyarakat. (Vanny Nancy Suoth, Hein Arina 2025)

Persatuan Gereja dalam Konteks Masyarakat Plural

Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki keragaman agama, budaya, etnis, dan tradisi. Kondisi tersebut menuntut gereja untuk menjalankan misi dengan pendekatan yang kontekstual dan dialogis. Persatuan internal gereja memiliki arti penting karena kesaksian gereja di ruang publik juga dipengaruhi oleh kualitas relasi antargereja.

Dalam konteks dialog Kristen-Muslim, misalnya, gereja perlu mampu menjelaskan identitas teologisnya sekaligus membangun hubungan yang konstruktif dengan komunitas Muslim. Persatuan gereja dapat mendukung proses tersebut karena gereja-gereja dapat membangun kesepahaman bersama mengenai cara menghadirkan kesaksian Kristen secara damai, dialogis, dan bertanggung jawab. (Siti Nurul Jannah & Binsar J. Pakpahan 2023)

Pendekatan tersebut tidak berarti menghilangkan perbedaan teologis antara Kristen dan Islam. Sebaliknya, dialog membutuhkan kejelasan identitas sekaligus kemampuan menghormati pihak lain. Dalam konteks ini, 2 Korintus 13:13 memberikan dasar etis dan teologis bahwa kesaksian Kristen harus berakar pada kasih dan persekutuan.

Model Implementasi Misi Persatuan Gereja di Indonesia

Berdasarkan analisis biblis dan teologis terhadap 2 Korintus 13:13 serta dialognya dengan refleksi eklesiologis, oikumenis, dan misiologis kontemporer, penelitian ini merumuskan model implementasi misi persatuan gereja di Indonesia sebagai berikut: kasih karunia Kristus, kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus membentuk koinonia atau kehidupan bersama gereja; koinonia tersebut menjadi dasar bagi persatuan dalam keberagaman; persatuan kemudian diwujudkan melalui kerja sama lintas denominasi; kerja sama

menghasilkan kesaksian dan pelayanan bersama; dan seluruh proses tersebut diarahkan pada pelaksanaan misi gereja dalam konteks masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, ketiga unsur dalam 2 Korintus 13:13 tidak dipahami sebagai tahapan yang berdiri sendiri atau berlangsung secara linear, melainkan sebagai dasar teologis yang membentuk kehidupan bersama gereja. Kasih karunia Kristus memberikan dasar identitas dan kerendahan hati, kasih Allah membentuk relasi yang menerima dan memelihara sesama, sedangkan persekutuan Roh Kudus memungkinkan gereja hidup dalam partisipasi bersama. Dari kehidupan bersama tersebut berkembang persatuan yang tidak meniadakan keberagaman denominasi, tetapi mengarahkannya kepada kerja sama, kesaksian, dan pelayanan bersama.

Dalam kerangka tersebut, persatuan gereja bukan tujuan yang berhenti pada hubungan internal antardenominasi. Persatuan memiliki dimensi misioner karena kehidupan bersama gereja menghasilkan kesaksian yang dapat diwujudkan melalui pelayanan sosial, kemanusiaan, pendidikan, pembangunan perdamaian, dialog lintas agama, dan bentuk-bentuk pelayanan lainnya. Oleh karena itu, misi dan ekumenisme tidak ditempatkan sebagai dua agenda yang terpisah, melainkan sebagai dua dimensi yang saling berkaitan dalam panggilan gereja.

Dengan demikian, persatuan gereja tidak dapat dipahami hanya sebagai penyatuan struktur organisasi atau penghapusan perbedaan denominasi. Persatuan juga menyangkut kehidupan bersama dalam Kristus yang diwujudkan melalui rekonsiliasi, dialog, dan keterlibatan bersama dalam misi. Kate Tyler, dalam kajiannya mengenai eklesiologi Thomas F. Torrance, memperlihatkan hubungan antara *koinonia*, kehidupan gereja, rekonsiliasi, ekumenisme, dan misi. (Kate Tyler 2019)

Dalam konteks Indonesia, model ini dapat diterapkan melalui penguatan lembaga oikumenis, pengembangan forum lintas denominasi, pelayanan kemanusiaan bersama, pendidikan teologi yang mendorong semangat ekumenis, serta dialog lintas agama. Konteks Asia yang plural secara agama membutuhkan bentuk kehidupan gereja yang mampu membangun relasi dan dialog dengan komunitas agama lain tanpa kehilangan identitas kristianinya. Dialog lintas agama dengan demikian dapat ditempatkan sebagai salah satu bentuk kesaksian gereja di tengah masyarakat majemuk, sementara kerja sama lintas denominasi menjadi bentuk konkret dari persatuan gereja dalam pelayanan. (Edmund Kee-Fook Chia 2018)

Model tersebut juga memperlihatkan bahwa misi dan ekumenisme tidak seharusnya dipertentangkan. Keduanya dapat dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan dari panggilan gereja. Schlesinger menunjukkan bahwa kehidupan gereja berkaitan dengan tiga dimensi yang saling berhubungan, yaitu ibadah kepada Allah, misi kepada dunia, dan usaha membangun kesatuan umat Kristen. (Eugene R. Schlesinger 2019) Oleh sebab itu, persatuan gereja memiliki dimensi misioner: gereja yang hidup dalam persekutuan dipanggil untuk menghadirkan kesaksian bersama melalui pelayanan dan keterlibatan sosial.

Dengan demikian, persatuan gereja tidak hanya menjadi cita-cita teologis, tetapi menjadi praksis konkret dalam kehidupan gereja. Persatuan diwujudkan melalui kesediaan untuk membangun hubungan, mengatasi keterpisahan, bekerja sama dalam pelayanan, dan memberikan kesaksian bersama di tengah masyarakat. Dalam kerangka ini, ekumenisme bukan sekadar agenda kelembagaan, melainkan bagian dari kehidupan dan misi gereja.

Sintesis Pembahasan

Berdasarkan pembahasan di atas, 2 Korintus 13:13 dapat ditempatkan sebagai landasan apostolik bagi misi persatuan gereja. Ayat tersebut memperlihatkan bahwa kasih karunia Kristus, kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus memiliki konsekuensi terhadap cara gereja memahami kehidupan bersama. Persatuan gereja bukan sekadar persoalan kelembagaan, tetapi berkaitan dengan identitas gereja sebagai komunitas yang hidup dalam relasi dengan Allah Tritunggal. Pemahaman trinitaris tersebut juga menjadi salah satu dasar penting dalam refleksi eklesiologis kontemporer mengenai kehidupan dan kesatuan gereja. (Kate Tyler 2019)

Dalam perspektif *koinonia*, gereja tidak hanya memiliki hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal dalam kehidupan bersama sebagai umat Allah. Karena itu, persatuan gereja perlu diwujudkan dalam bentuk relasi, rekonsiliasi, dialog, dan kerja sama. (Kate Tyler 2019) Persatuan yang demikian tidak mengharuskan hilangnya seluruh perbedaan denominasi, tetapi menuntut kemampuan gereja-gereja untuk menemukan bentuk-bentuk persekutuan dan kesaksian bersama di tengah keberagaman.

Dalam konteks Indonesia yang memiliki banyak denominasi dan juga keragaman agama, implementasi prinsip tersebut tidak harus menghasilkan keseragaman organisasi. Sebaliknya, persatuan dapat diwujudkan melalui persekutuan, kasih, kerja sama pelayanan, pendidikan teologi, dialog lintas denominasi, serta kesaksian bersama. Pemikiran mengenai kekristenan dunia dan dialog lintas agama menunjukkan pentingnya kemampuan gereja untuk hidup dan menjalankan misi dalam konteks masyarakat yang plural. (Edmund Kee-Fook Chia 2018)

Dengan demikian, kembali ke landasan apostolik 2 Korintus 13:13 berarti mengembalikan persatuan gereja kepada kasih karunia, kasih, dan persekutuan sebagai dasar kehidupan bersama. Dari dasar tersebut, persatuan gereja dapat bergerak menuju kerja sama dan kesaksian bersama, sehingga persatuan tidak berhenti pada hubungan internal antar-gereja, tetapi menjadi energi misioner gereja di tengah masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa 2 Korintus 13:13 dapat dipahami sebagai landasan apostolik yang kuat bagi pengembangan misi persatuan gereja di Indonesia. Kajian terhadap teks dan konteksnya memperlihatkan bahwa ungkapan “kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus” bukan sekadar formula penutup surat, tetapi berkaitan erat dengan kehidupan bersama jemaat. Dalam konteks 2 Korintus yang diwarnai persoalan internal, Paulus mengarahkan jemaat kepada kehidupan yang ditandai oleh kasih karunia, kasih, persekutuan, sehati sepikir, dan damai. Karena itu, persatuan gereja pada dasarnya tidak dimulai dari penyatuan organisasi, melainkan dari kehidupan bersama yang berakar pada relasi dengan Allah Tritunggal.

Ketiga unsur dalam 2 Korintus 13:13 memberikan dasar yang saling berkaitan bagi persatuan gereja. Kasih karunia Kristus menjadi dasar identitas dan sekaligus membentuk kerendahan hati, karena gereja dan setiap denominasi hidup dari anugerah Allah, bukan dari keunggulan kelompoknya sendiri. Kasih Allah menjadi dasar relasi yang mendorong penerimaan, penghormatan, pengampunan, dan kepedulian terhadap sesama. Sementara itu, persekutuan Roh Kudus menegaskan bahwa kehidupan gereja merupakan kehidupan bersama yang mencakup persekutuan dan partisipasi dalam panggilan Allah. Dengan demikian, persatuan gereja lebih tepat dipahami sebagai kesatuan dalam keberagaman, bukan sebagai

keseragaman denominasi, tradisi, struktur, atau bentuk pelayanan. Pemahaman ini sejalan dengan gagasan *koinonia* yang menempatkan kehidupan gereja pada dimensi relasional dan partisipatif.

Dalam konteks Indonesia yang memiliki banyak denominasi dan tradisi gerejawi, prinsip tersebut memberikan arah yang praktis. Persatuan tidak harus diwujudkan dengan menghapus identitas masing-masing gereja, tetapi dengan membangun ruang bersama untuk bersekutu, berdialog, melayani, dan bersaksi. Berdasarkan hasil analisis, implementasi misi persatuan gereja dapat dikembangkan melalui tiga bentuk utama, yaitu penguatan persekutuan lintas denominasi, kerja sama dalam pelayanan dan kesaksian, serta penguatan kesaksian gereja di tengah masyarakat yang plural. Bentuk konkretnya dapat berupa forum lintas gereja, dialog dan ibadah bersama, kerja sama dalam pelayanan sosial, pendidikan, kemanusiaan, pengembangan sumber daya gereja, serta kegiatan misi bersama. Dengan cara ini, persatuan tidak berhenti sebagai gagasan teologis, tetapi menjadi praksis yang dapat dilihat dan dirasakan dalam kehidupan gereja.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa persatuan gereja memiliki hubungan langsung dengan panggilan misi gereja atau *Missio Dei*. Gereja tidak dipanggil hanya untuk memelihara kehidupan internalnya, tetapi untuk berpartisipasi dalam karya Allah di tengah dunia. Karena itu, persatuan lintas denominasi bukan agenda yang terpisah dari misi, melainkan salah satu bentuk kesiapan dan kesaksian gereja dalam menjalankan panggilannya. Kehidupan bersama yang dibangun dalam kasih, persekutuan, dan kerja sama dapat menjadi kesaksian bahwa Injil tidak hanya diberitakan melalui perkataan, tetapi juga diwujudkan melalui cara gereja hidup dan melayani bersama.

Relevansi tersebut semakin kuat dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural secara agama, budaya, sosial, dan etnis. Persatuan internal gereja dapat memperkuat kesaksian gereja di ruang publik karena gereja yang mampu membangun relasi yang sehat di antara sesamanya memiliki dasar yang lebih kuat untuk membangun hubungan yang konstruktif dengan masyarakat yang lebih luas. Dalam konteks dialog Kristen-Muslim dan hubungan lintas agama, persatuan gereja dapat mendorong gereja untuk menghadirkan kesaksian yang damai, dialogis, bertanggung jawab, dan tetap memiliki kejelasan identitas Kristiani. Dengan demikian, persatuan gereja tidak hanya memiliki dimensi eklesiologis, tetapi juga memiliki konsekuensi etis, sosial, dan misiologis.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, model yang ditawarkan penelitian ini dapat dirumuskan dalam suatu hubungan teologis yang saling berkaitan: kasih karunia Kristus, kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus membentuk kehidupan bersama (*koinonia*); *koinonia* menjadi dasar persatuan dalam keberagaman; persatuan diwujudkan melalui kerja sama lintas denominasi; kerja sama menghasilkan pelayanan dan kesaksian bersama; dan seluruhnya diarahkan kepada pelaksanaan misi gereja di tengah masyarakat Indonesia. Hubungan tersebut tidak dimaksudkan sebagai tahapan yang berlangsung secara kaku dan linear, melainkan sebagai suatu kerangka relasional yang saling menguatkan dalam kehidupan gereja.

Dengan demikian, “kembali ke landasan apostolik 2 Korintus 13:13” bukan berarti kembali pada suatu formula liturgis semata, melainkan kembali kepada dasar kehidupan gereja yang dibentuk oleh kasih karunia, kasih, dan persekutuan. Persatuan gereja tidak diarahkan pada penghapusan perbedaan, tetapi pada kemampuan gereja-gereja yang berbeda untuk menemukan dasar bersama, membangun relasi, melakukan pelayanan, dan memberikan kesaksian bersama. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya mempertemukan kajian biblis terhadap 2 Korintus 13:13 dengan refleksi eklesiologis, oikumenis, dan

misiologis dalam konteks Indonesia. Karena penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis kepustakaan, model yang dirumuskan merupakan kerangka teologis-konseptual yang memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian empiris terhadap praktik kerja sama dan kehidupan oikumenis gereja-gereja di Indonesia.

REFERENSI

- Batlajery, A. M. L. (2016). The unity of the church according to Calvin and its meaning for the churches in Indonesia. *International Journal for the Study of the Christian Church*, 16(4), 259–272. <https://doi.org/10.1080/1474225X.2016.1251723>
- Briggs, R. S. (2009). The methodology of hermeneutical research programmes in biblical studies: Some insights from the work of Imre Lakatos. *The Heythrop Journal*, 50(1), 109–115. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.2009.00440.x>
- Chia, E. K.-F. (2018). *World Christianity encounters world religions: A summa of interfaith dialogue*. Liturgical Press.
- Dietrich, S. (2018). God's mission as a call for transforming unity. *International Review of Mission*, 107(2), 378–390. <https://doi.org/10.1111/irom.12237>
- East, B. (2017). The hermeneutics of theological interpretation: Holy Scripture, biblical scholarship and historical criticism. *International Journal of Systematic Theology*, 19(1), 30–52. <https://doi.org/10.1111/ijst.12186>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Green, C. A. (2023). Κοινωνία: Fellowship with or participation in the Spirit? Revisiting 2 Corinthians 13:13. *Review & Expositor*, 119(3–4), 417–430. <https://doi.org/10.1177/00346373231173867>
- Green, J. B. (n.d.). Commentary on 2 Corinthians 13:11–13. *Holy Trinity*.
- Guder, D. L. (2000). *The continuing conversion of the church*. Eerdmans.
- Harjanto, S. (2024). Metode riset kualitatif yang dapat diandalkan untuk mendukung pengembangan pelayanan gereja dan misinya. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(1), 59–72. <https://doi.org/10.46445/jtki.v5i1.810>
- Hariato, G. P. (2017). *Teologi misi: Dari Missio Dei menuju Missio Ecclesia*. Andi.
- Jannah, S. N., & Pakpahan, B. J. (2023). *Menyemai damai di bumi Nusantara: Perspektif teologis dan sosiologis*. BPK Gunung Mulia.
- Kartika, C. (2025). The Nicene Creed and the Common Understanding of Christian Faith (PBIK 2024): Theological reflections on church unity and witness in Indonesia. *OIKOUMENE: Journal of Theology and Christian Studies in Indonesia*, 1(2), 124–134.
- Lin, P. (2022). Strengthening unity for the missional church: The role of theological education in overcoming racism. *International Review of Mission*, 111(1), 43–55. <https://doi.org/10.1111/irom.12402>
- Loi, L. (2024). Pengaruh oikumene di Indonesia di tengah multidimensi gereja masa kini. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 2(1), 64–73. <https://doi.org/10.61132/damai.v2i1.557>
- Padang, M. M. I. P., & Situmorang, M. (2024). Peran oikumene dalam misi gereja untuk perdamaian dan keadilan sosial. *Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik*, 2(1), 37–48. <https://doi.org/10.61132/pengharapan.v2i1.535>
- Pasaribu, H. F. (2026). *Oikumenika: Membangun persatuan gereja dalam keragaman Indonesia*. Eureka Media Aksara.
- Patty, L. (2025). Perikhoesis Allah Trinitas sebagai paradigma relasi gereja dalam konteks kemajemukan agama di Indonesia. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 10(2), 178–193. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol10i2178-193>
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. (2026a). *Peserta Sidang MPL PGI 2026*. Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia.

- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. (2026b). *Sejarah PGI*. <https://pgi.or.id/about/sejarah-pgi>
- SastroAtmodjo, S., & Amtiran, A. A. (Eds.). (2026). *[Catatan: data editor pada sumber asli perlu diverifikasi]*.
- Schlesinger, E. R. (2019). *Sacrificing the church: Mass, mission, and ecumenism*. Bloomsbury Academic.
- Siahaan, H. E. R., Siahaan, V. H., & Hendra, V. (2022). Kesatuan perikoretik pada frasa *ut omnes unum sint. Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 3(1), 118–126. <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i1.136>
- Sjahthi, H., James, B., & Darmaka, W. (2025). Kehidupan oikumenis. *[Nama jurnal belum tercantum]*, 5(2), 204–223.
- Suoth, V. N., Arina, H., & Ratag, L. P. (2025). *Paradigma teologi misi*. Metro Press Indonesia.
- Timo, E. I. N., & Putrawan, B. K. (2021). The Bible in contextual theological work in Indonesia. *Quaerens: Journal of Theology and Christianity Studies*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.24>
- Tyler, K. (2019). *The ecclesiology of Thomas F. Torrance: Koinonia and the church*. Lexington Books.
- Wahyuni, S., Adithia, W. P., & Arifianto, Y. A. (2022). Mewujudkan sila “Persatuan Indonesia” melalui gerakan ekumenis gereja. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 283–290. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.225>
- Weedman, M. (2009). The Spirit in the church: The universal Christ, particular Spirit and Christian unity. *International Journal of Systematic Theology*, 11(3), 347–364. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2400.2009.00452.x>
- Widiprasetyo, J. (2025). *“Oikumenika” : Suatu perspektif relasional Kristen-Katolik*. Bravo Press Indonesia.